

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian kualitatif studi kasus di SMKN 1 Slahung Ponorogo ini mengkaji implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis media teknologi dalam perspektif konstruktivisme untuk membangun *religious skill* siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV, berikut disajikan empat kesimpulan utama yang menjawab secara langsung keempat rumusan masalah penelitian.

1. Implementasi Pembelajaran PAI di SMKN 1 Slahung Ponorogo

Pembelajaran PAI di SMKN 1 Slahung masih didominasi metode ceramah yang berpusat pada guru, sementara teknologi baru difungsikan sebagai alat penyampai materi dan evaluasi, belum sebagai instrumen transformasi paradigma pembelajaran. Profil awal *religious skill* siswa menunjukkan ketimpangan antardimensi: ritual praktis berkategori cukup, literasi digital keagamaan sangat kurang, dan akhlak digital kurang. Problem mendasarnya adalah kesenjangan pengetahuan-pengamalan (*knowledge-practice gap*) yang harus ditangani secara paradigmatis, bukan sekadar defisit pengetahuan normatif keagamaan siswa.

2. Dimensi *Religious Skill* yang Terbentuk

Implementasi PAI berbasis media teknologi berperspektif konstruktivisme terbukti membangun ketiga dimensi *religious skill* secara simultan dan saling memperkuat. Keterampilan ritual praktis berkembang melalui self video shalat dan peer assessment digital, literasi digital keagamaan melalui aktivitas investigatif seperti Detektif Hadits Digital dan Peta Sumber Keagamaan Digital, dengan pergeseran dari “penyebar pasif” menjadi “verifikator aktif”, dan akhlak digital melalui refleksi jurnal digital mingguan yang menandai pergeseran dari respons normatif menuju personal-eksperiensial. Ketiga dimensi ini tidak berkembang linear dan terpisah, melainkan membentuk satu struktur kognitif-afektif-perilaku yang koheren dan saling memperkuat secara ekosistemis.

3. Implementasi PAI Berbasis Media Teknologi Berperspektif

Konstruktivisme

Guru PAI mengembangkan lima bentuk *scaffolding digital* yang esensinya konstruktivis, video pembelajaran berjenjang, forum diskusi terstruktur, kuis adaptif, jurnal refleksi digital, dan *peer teaching* berbasis video, yang berfungsi sebagai *psychological tools* dalam kerangka Vygotsky, dengan peer teaching video sebagai perluasan orisinal konsep *more knowledgeable other* ke ranah digital asinkron. Pemanfaatan ZPD dilakukan melalui asesmen diagnostik, diferensiasi konten, *peer tutoring*, dan pelepasan bimbingan secara bertahap. Integrasi keempat komponen

desain ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan dibandingkan pembelajaran ceramah konvensional, sebuah bukti bahwa konstruktivisme Piaget dan Vygotsky dapat diwujudkan secara konkret dalam pembelajaran PAI berbasis media teknologi.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Enam faktor pendukung bekerja secara sinergis, kepemimpinan kepala sekolah yang proaktif, infrastruktur TIK yang memadai, motivasi intrinsik guru, karakteristik siswa SMK yang pragmatis, konteks sosio-kultural kota santri, serta ketersediaan platform digital gratis berkualitas. Enam faktor penghambat meliputi keterbatasan literasi digital guru, alokasi waktu PAI yang terbatas, kesenjangan akses internet, resistensi kebiasaan belajar pasif, tekanan cakupan kurikulum, dan ketiadaan panduan resmi integrasi teknologi. Seluruh solusi yang dikembangkan bersifat inisiatif mandiri (bottom-up) dari guru dan sekolah, menunjukkan kapasitas adaptif institusi, namun juga menandai ketiadaan dukungan sistemik dari level kebijakan.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan sejumlah kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam dan teori pembelajaran di Indonesia.

a. Penguatan dan Kontekstualisasi Teori Konstruktivisme Piaget dan Vygotsky dalam Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini menyediakan bukti empiris dari konteks Indonesia, khususnya sekolah vokasi di kawasan dengan tradisi keislaman yang kuat, bahwa konstruktivisme Piaget maupun Vygotsky, utamanya konsep skema-akomodasi, ZPD, dan scaffolding, memiliki relevansi dan daya adaptasi yang tinggi dalam setting PAI. Temuan ini memperkuat argumen teoretis Muhibbin & Hidayatullah (2020)¹⁷⁴ dan Novita dkk. (2020)¹⁷⁵ tentang efektivitas konstruktivisme dalam PAI, sekaligus memperluas cakupan penelitian tersebut ke konteks SMK dan dimensi teknologi digital yang belum pernah dieksplorasi secara terintegrasi sebelumnya. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya menekankan salah satu varian konstruktivisme, penelitian ini

¹⁷⁴Muhibbin dan M. Arif Hidayatullah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky pada Mata Pelajaran PAI di SMA Sains Qur'an Yogyakarta", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 113–130.

¹⁷⁵Novita, I.E., Muzakkir, dan Rapi, M., "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa", *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 126–143.

menunjukkan secara eksplisit bagaimana konstruktivisme individual (Piaget) dan konstruktivisme sosial (Vygotsky) bekerja secara komplementer dan dapat dipetakan secara operasional pada komponen-komponen desain pembelajaran yang berbeda.

b. Pengembangan Konsep *Religious Skill* yang Multidimensional dan Kontekstual Digital

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pemahaman *religious skill* sebagai kompetensi tiga dimensi yang saling berhubungan: keterampilan ritual praktis, literasi digital keagamaan, dan akhlak digital. Konseptualisasi tiga-dimensi ini melampaui pemahaman tradisional tentang *religious skill* yang cenderung berfokus hanya pada aspek ritualistik, dengan memasukkan dimensi-dimensi yang bersifat kontekstual-digital dan sangat relevan bagi realitas kehidupan siswa di era digital. Bukti empiris tentang interkoneksi ekosistemis ketiga dimensi ini juga menegaskan bahwa *religious skill* perlu dipahami dan dikembangkan sebagai satu kesatuan yang holistik, bukan program-program pembinaan yang terpisah-pisah.

c. Jembatan Integratif antara Konstruktivisme Modern dan Epistemologi Pendidikan Islam

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai epistemologis Islam, tafakkur (berpikir mendalam), tadabbur (merenungkan makna), muhasabah (introspeksi diri), dan konsep hikmah, memiliki struktur

yang sangat kompatibel dengan prinsip-prinsip konstruktivisme, baik akomodasi skema individual Piaget maupun mediasi sosial Vygotsky. Kompatibilitas ini bukan koincidental, melainkan mencerminkan keselarasan mendalam antara ajaran Islam tentang cara manusia memperoleh pengetahuan dengan temuan psikologi perkembangan modern. Temuan ini mendukung dan memperluas gagasan M. Amin Abdullah tentang pendekatan integratif-interkonektif dalam studi Islam¹⁷⁶ serta konsep Islami-Constructivism dari Ahmad Suryadi dkk. (2022).

d. Implikasi bagi Metodologi Penelitian PAI

Penelitian ini menunjukkan nilai dan kekuatan pendekatan kualitatif studi kasus mendalam dalam mengungkap proses-proses yang tersembunyi di balik implementasi inovasi pedagogis. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang hanya mampu mengukur outcome melalui skor atau persentase, pendekatan kualitatif berbasis kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi yang digunakan dalam penelitian ini mampu mengungkap *how* dan *why* perubahan terjadi, pengetahuan yang jauh lebih bernilai bagi pengembangan praktik pedagogis dibandingkan sekadar angka pencapaian. Hal ini menegaskan relevansi dan perlunya penelitian kualitatif mendalam yang secara konsisten menempatkan tema hasil kondensasi wawancara dan

¹⁷⁶M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 91–110.

observasi, bukan kerangka evaluatif teknologi maupun poin skor formatif, sebagai basis analisis dalam kajian PAI di Indonesia, sebagaimana juga dianjurkan oleh Yin (2018)¹⁷⁷ dan Miles dkk. (2014).¹⁷⁸

2. Implikasi Praktis

Selain kontribusi teoretis, penelitian ini memiliki implikasi praktis yang langsung dapat diterapkan oleh berbagai pemangku kepentingan pendidikan.

a. Bagi Guru PAI di SMK

Penelitian ini memberikan gambaran operasional yang konkret dan terperinci tentang bagaimana mengimplementasikan PAI berbasis teknologi yang tidak sekadar menarik secara visual, tetapi secara pedagogis mampu mengaktifkan proses konstruksi religious skill siswa. Lima bentuk scaffolding digital yang ditemukan dalam penelitian ini, video berjenjang, forum diskusi terstruktur, kuis adaptif, jurnal refleksi digital, dan peer teaching berbasis video, merupakan strategi yang dapat langsung diadaptasi tanpa memerlukan infrastruktur khusus atau anggaran besar. Guru PAI didorong untuk secara bertahap menggeser paradigma dari transmisi pengetahuan

¹⁷⁷Yin, R.K., *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, edisi ke-6, Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018, hlm. 14–17.

¹⁷⁸Miles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldana, J., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, edisi ke-3, Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.

(*teacher-centered*) menuju fasilitasi konstruksi makna (*student-centered*) dengan memanfaatkan teknologi sebagai *psychological tool*, bukan sekadar *delivery tool*.

Mengembangkan literasi digital keagamaan melalui pendekatan investigatif (Detektif Hadits Digital, Peta Sumber Keagamaan Digital) dan produktif (proyek produksi konten dakwah digital) yang memanfaatkan motivasi natural siswa sebagai pengguna aktif media sosial.

Menjadikan jurnal refleksi digital mingguan sebagai rutinitas integral pembelajaran, bukan tambahan opsional, karena terbukti menjadi mekanisme paling efektif dalam memfasilitasi internalisasi nilai-nilai akhlak Islam di ruang digital.

b. Bagi Kepala Sekolah dan Manajemen SMK

Penelitian ini memberikan landasan empiris yang kuat bagi pengambilan keputusan terkait kebijakan pengembangan PAI di sekolah, utamanya terkait pengalokasian anggaran pengembangan profesional guru PAI, khususnya dalam bidang literasi digital dan pedagogik berbasis teknologi, karena penelitian ini membuktikan bahwa motivasi intrinsik guru saja tidak cukup tanpa dukungan institusional yang sistematis, dukungan kepemimpinan sekolah terbukti berfungsi sebagai *scaffolding* institusional bagi transformasi paradigma guru.

Kepala sekolah juga bisa mengembangkan kebijakan blended learning untuk mata pelajaran PAI yang secara formal mengakui dan mendukung aktivitas pembelajaran asinkron di luar jam tatap muka, sebagai solusi atas keterbatasan alokasi waktu PAI dalam kurikulum SMK.

Kepalas sekolah juga bisa memastikan ketersediaan akses internet yang inklusif bagi seluruh siswa, termasuk penyediaan waktu khusus dan fasilitas di sekolah bagi siswa dari daerah dengan infrastruktur telekomunikasi terbatas, sebagai prasyarat keberhasilan pembelajaran PAI berbasis teknologi. Selanjutnya adalah memfasilitasi pembentukan dan penguatan komunitas praktis (MGMP) guru PAI di level sekolah, kecamatan, dan kabupaten, sebagai mekanisme berbagi praktik baik dan peningkatan profesionalisme yang berkelanjutan.

c. Bagi Siswa SMK

Secara tidak langsung, penelitian ini berdampak bagi siswa melalui perbaikan kualitas pembelajaran PAI. Secara spesifik, siswa SMK perlu menyadari bahwa *Religious skill* yang dibutuhkan di dunia kerja dan kehidupan modern bukan sekadar kemampuan ritualistik, melainkan kompetensi multidimensi yang mencakup literasi digital keagamaan dan akhlak digital, dan keduanya dapat dibangun secara aktif melalui pembelajaran PAI yang dirancang dengan baik. Kemampuan

memverifikasi informasi keagamaan dan menjaga integritas digital adalah bagian integral dari identitas muslim yang bertanggung jawab di era digital, bukan sekadar kewajiban normatif.

d. Bagi Peneliti, Akademisi, dan LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan)

Penelitian ini dapat menyumbangkan data empiris yang kaya tentang implementasi PAI berbasis teknologi di SMK vokasional dalam konteks sosio-kultural Islam Indonesia, yang dapat menjadi titik tolak atau pembandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Dorongan bagi LPTK untuk memasukkan kompetensi desain pembelajaran PAI berbasis teknologi dengan landasan konstruktivis sebagai bagian wajib dalam kurikulum program studi Pendidikan Agama Islam, guna mempersiapkan guru PAI yang adaptif dan melek digital.

Penelitian ini juga dijadikan Rekomendasi untuk penelitian lanjutan yang dapat dkomparatif lintas konteks (SMK, SMA, dan Madrasah) untuk menguji transferabilitas temuan.

e. Bagi Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, dan Pembuat Kebijakan

Penelitian ini memberikan masukan berbasis bukti bagi Perumusan kebijakan pengembangan kurikulum PAI di SMK yang lebih responsif terhadap era digital, khususnya dalam hal penambahan Capaian Pembelajaran (CP) yang secara eksplisit mencakup literasi digital

keagamaan dan akhlak digital sebagai kompetensi yang wajib dikuasai siswa SMK. Pengembangan standar kompetensi guru PAI di era digital yang secara eksplisit mencakup kompetensi TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) sebagai salah satu kompetensi profesional yang wajib dimiliki setiap guru PAI, dan diujikan dalam sertifikasi profesi guru PAI. Penyediaan panduan teknis resmi integrasi teknologi dalam PAI di bawah Kurikulum Merdeka, yang mengisi kekosongan regulatif yang saat ini menyebabkan guru PAI merasa berjalan secara *trial and error* tanpa arah yang jelas, panduan yang didasarkan pada bukti empiris seperti yang dihasilkan penelitian ini.

Pengintegrasian program pembinaan religious skill multidimensional, termasuk literasi digital keagamaan dan akhlak digital, ke dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMK, sehingga lulusan SMK tidak hanya kompeten secara vokasional tetapi juga unggul dalam kecerdasan spiritual dan etika digital.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan satu keyakinan mendasar yang menjadi jiwa dari seluruh upaya ini: di tangan guru yang bijak (*al-hikmah*), teknologi bukan ancaman bagi nilai-nilai agama, melainkan *scaffolding* modern yang dapat membawa generasi digital native untuk secara aktif dan mandiri membangun keterampilan beragama yang relevan, tidak hanya bagi kehidupan di dunia nyata, tetapi juga bagi kehidupan di dunia digital yang semakin mendominasi eksistensi mereka. Melalui proses konstruksi individual (Piaget) yang

dimediasi secara sosial (Vygotsky), dan diperkaya dengan nilai-nilai epistemologi pendidikan Islam, siswa tidak sekadar diajar tentang agama, tetapi difasilitasi untuk membangun sendiri pemahaman dan keterampilan beragamanya secara aktif, reflektif, dan berkelanjutan. Inilah kontribusi tesis ini bagi cita-cita besar pendidikan Islam Indonesia: melahirkan generasi yang tidak hanya cakap secara teknologi dan vokasional, tetapi juga teguh dalam keimanan, mulia dalam akhlak, dan bijak dalam mengarungi kehidupan digital.

